

Renungan seorang pelukis wanita

**Exploring The Spirit,
gaya dan ekspresi Pacita
Abad untuk merefleksikan
melihat diri sendiri
sebagai seorang artis
yang mandiri.**

Pernahkan melihat karya lukis dan kolase di atas kanvas gembung? Dilengkapi jelujur-jelujur benang warna-warni dan ditemplei manik-manik, biji congklak, kancing dan bahkan pecahan kaca?

Kalau belum, datanglah Gedung Pameran Depdikbud, Gambir. Disana digelar puluhan lukisan dan karya kolase Pacita Abad, pelukis kawakan kelahiran Filipina.

Pameran bertajuk *Pacita Abad: Exploring The Spirit* ini dibuka oleh Mendikbud Prof. Dr. Ing Wardiman Djonegoro dan Duta Besar Filipina untuk Indonesia, Mr. Eusebio A. Abaguin, 10 Juli dan terbuka untuk umum sampai 28 Juli.

Acara pembukaan juga menjadi tanda peluncuran buku lukisan Pacita dengan judul yang sama. Buku kedua setelah *Pacita Abad: Wayang, Irian dan Sumba*.

Sejak awal kariernya, Pacita telah mengembangkan *trapunto painting*, satu teknik menjelujur dan menggembungkan kanvas untuk memberi efek tiga dimensi.

Adakah Pacita, wanita yang berada di ambang usia 50 ini mengekspresikan femininitasnya melalui karya yang melibatkan benang dan jarum?

"Tidak pernah terpikir oleh saya, bahwa saya adalah pelukis wanita," kata Pacita dalam pengantar buku yang teksnya disusun oleh Ian Findley itu.

"Saya adalah seorang pelukis", lanjutnya.

Keluarga politik

Latar belakang keluarganya kental dengan warna politik. Ayahnya, Jorge Abad, pernah menjadi sekretaris pekerjaan dan komunikasi publik. Ibunya, Aurora Barsana, adalah mantan anggota kongres di Batanes, daerah kelahirannya.

Tak heran, melalui sapuan kuasnya Pacita banyak bercerita tentang manusia dan ketidakberuntungannya. Hal yang menurutnya menunjukkan bahwa ia politis.

Jumlah karyanya luar biasa sampai-sampai orang menuduhnya tidak serius, bahkan komersial. "Saya melihat diri saya sendiri sebagai seorang artis yang tengah berusaha mengekspresikan diri dan hidup, saya tidak tergantung pada orang lain," kata Pacita.

Menurutnya, seorang artis tak mungkin berkarya dan melupakan apa yang menjadi realitas kehidupan. Men-

jadi artis adalah cara hidup sekaligus pekerjaan.

Produktivitas wanita yang belajar melukis di San Fransisco ini sangat tinggi. Didasari oleh kecintaan pada profesinya, dalam sehari waktu yang dihabiskan Pacita untuk melukis nyaris melebihi jam kerja rata-rata pegawai kantor. Namun ia mengaku menikmati.

Kekayaan pengalamannya juga ditunjang oleh mobilitas yang tinggi. Ia pernah tinggal di Mexico, Korea, Papua Nugini, Peru, Pantai Gading dan Mali. Pameran lukisannya pun mendunia. Mulai dari Washington DC, Dhakka, Sudan, Bangkok dan Santo Domingo.

Wayang

Pacita pernah lama tinggal di Washington. Namun ia akhirnya memutuskan untuk tinggal di negara tropis ketika seorang teman mengkritik hilangnya intensitas warna dalam lukisannya. "Saatnya kembali ke akar tropis," akunya.

Tahun 1983 adalah saat pertama Pacita datang ke Indonesia. Ia langsung jatuh cinta pada wayang. Ketika ia kembali lagi tahun 1993, diputuskannya untuk menetap dan melukis sambil berkeliling ke Jawa, Bali dan Sumba.

Lukisannya tentang Indonesia banyak bercerita tentang kisah pewayangan. Tengok saja karya yang diberinya nama *Antareja dan Arimbi*, *Bisma Dewabrata* dan *Kresna*.

"Menarik dan khas Indonesia," komentar Ita, seorang pengunjung. "Kreatif sekali. Dari bahan-bahan bekas bisa dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi lebih berharga," sahut Made, pengunjung lain, sambil menunjuk sebuah lukisan.

Pada beberapa lukisan yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan, Pacita memang menempelkan kain batik bekas yang berfungsi sebagai pakaian sang tokoh.

Nuansa lain coba dihadirkan melalui sobekan tenun ikat Sumba dalam *Let*



Repro

'Maria's Hair' karya Pacita Abad

It Flow, Crocodile dan empat sekawan lukisan *Sienna*. Tak lupa, Batik Cirebonan hadir dalam setengah lusin lukisan Pacita.

Pacita, melalui karya yang kebanyakan dibuat pada tahun 1995-1996, mengesankan kreativitas, kerapian dan ketelatenan. Tak kurang dari manik-manik, kancing, benang emas, biji congklak dan pecahan kaca dijahitkan pada kanvas gembung yang menjadi medianya.

Pada beberapa lukisan, Pacita juga menggunakan papan, sobekan dan bubur kertas. Bahkan khusus untuk lukisan *Antareja dan Arimbi*, Pacita menjahitkan sebetuk anting kupu-kupu di telinga Arimbi.

Selain benda-benda yang 'asing' untuk satu karya lukis seperti diatas, Pacita, yang juga memiliki gelar master di bidang sejarah Asia, banyak menggunakan cat minyak sebagai senjatanya untuk berekspresi.

Seorang pelukis Indonesia mengatakan bahwa lukisan Pacita menjadi khas antara lain karena kebesaran ukurannya. *Shouts and Murmurs* dan *Day and Night* adalah contohnya. Keduanya memenuhi dinding dengan ukurannya yang 280x300 cm.

Dalam *Joker*, sapuan kuas Pacita merambah sampai ke bingkai lukisan. Agaknya Pacita selalu terinspirasi untuk melukis. Media yang dipakainya pun serasa tak pernah cukup.

• Ummi Salamah